

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI TEMBAKAU (*Nicotiana Tabacum L.*) PADA LAHAN IRIGASI AIR POMPA DI KECAMATAN PRINGGABAYA

FINANCIAL FEASIBILITY ANALYSIS OF TOBACCO FARMING (*Nicotiana Tabacum L.*) ON PUMPED WATER IRRIGATION LAND IN PRINGGABAYA DISTRICT

Sofiatul Jannah^{1*}, Halimatus Sa'diyah², Pande Komang Suparyana³

¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Mataram

^{2,3} Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Mataram

*sofiatuljannah04@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis biaya dan penerimaan usahatani tembakau pada lahan irigasi air pompa di Kecamatan Pringgabaya; (2) Menganalisis tingkat kelayakan usahatani tembakau pada lahan irigasi air pompa di Kecamatan Pringgabaya; (3) Menganalisis hambatan-hambatan yang dihadapi oleh petani tembakau pada lahan irigasi air pompa di Kecamatan Pringgabaya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu petani yang berusahatani tembakau pada lahan irigasi air pompa di Kecamatan Pringgabaya. Penelitian ini dilakukan di Desa Pringgabaya Utara, Desa Labuhan Lombok, dan Desa Gunung Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rata-rata biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani tembakau adalah sebesar Rp 10.442.282 per hektar, dan rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani tembakau adalah sebesar Rp 20.608.648 per hektar; (2) Usahatani tembakau pada lahan irigasi air pompa di Kecamatan Pringgabaya merupakan usaha yang layak untuk dijalankan dengan nilai R/C ratio sebesar 3,22 dan nilai BEP produksi yang diperoleh sebesar sebesar 1,93 kw < produksi (103,83 kw) dan BEP penerimaan sebesar Rp 441.833 < penerimaan produksi (Rp 26.133.333); (3) Kendala yang dihadapi petani tembakau di Kecamatan Pringgabaya khususnya di Desa Pringgabaya Utara, Labuhan Lombok, dan Gunung Malang adalah hama seperti ulat penggerek daun, kutu putih dan ulat tanah yang dialami sebanyak 10 orang dengan persentase 33,33 %, adanya serangan hama dan harga sebanyak 6 orang dengan persentase 20,00%, serangan hama,pupuk dan harga sebanyak 4 orang dengan persentase 13,33%, serangan hama,pupuk dan cuaca sebanyak 4 orang dengan persentase 13,33%, dan serangan hama,cuaca dan harga sebanyak 6 orang dengan persentase 20,00%.

Kata Kunci : Kelayakan, Penerimaan, Usahatani, Tembakau, Irigasi Air Pompa

ABSTRACT

This study aims were to: (1) analyze the cost and revenue of tobacco farming on pumped water irrigation land in Pringgabaya District; (2) analyze the feasibility level of tobacco farming on pumped water irrigated land in Pringgabaya District; (3) analyze the obstacles faced by tobacco farmers on pumped water irrigation land in Pringgabaya District. Data collection was carried out by observation and interview techniques. The unit of analysis in this study is farmers who farm tobacco on pumped water irrigated land in Pringgabaya District. This research was conducted in North Pringgabaya Village, Labuhan Lombok Village, and Gunung Malang Village. The results showed that: (1) The average farming costs incurred by tobacco farmers amounted to Rp 10,442,282 per hectare, and the average income received by tobacco farmers was Rp 20,608,648 per hectare; (2) Tobacco farming on pumped water irrigated land in Pringgabaya District is a viable business to run with an R/C ratio of 3.22 and a production BEP value of 1.93 kw which is less than current production (103.83 kw) and BEP revenue of Rp 441,833 which is less than revenue production receipts (Rp 26,133,333); (3) The obstacles faced by tobacco farmers in Pringgabaya District, especially in North Pringgabaya Village, Labuhan Lombok, and Mount Malang are pests such as leaf borer caterpillars, mealybugs and earthworms experienced by as many as 10 farmers with a percentage of 33.33%, pest attacks and prices as many as 6 people with a percentage of 20.00%, pest attacks, fertilizers and prices as many as 4 farmers with a percentage of 13.33%, Pest attacks, fertilizers and weather as many as 4 people with a percentage of 13.33%, and pest attacks, weather and prices as many as 6 people with a percentage of 20.00%.

Keywords : Feasibility, Acceptance, Farming, Tobacco, Irrigation Water.

PENDAHULUAN

Dataran Indonesia seluas 191,1 juta ha (BPS,2018), sebagian besar merupakan lahan kering seluas 144,5 juta ha atau 75,6% dari total daratan, yang menyebar sangat luas di kelima pulau besar. Berdasarkan iklimnya, lahan kering tersebut dapat dikelompokkan lebih lanjut menjadi lahan kering beriklim basah seluas 133,7 juta ha dan lahan kering beriklim kering seluas 10,8 juta ha (Ritung *et al.* 2015). Dari 10,8 juta lahan kering beriklim kering, sekitar 5,2 juta ha (48,2%) berada di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Nusa Tenggara Timur (NTT), sisanya menyebar diseluruh pulau di Indonesia terutama di wilayah timur (BPS,2018).

Lahan kering beriklim kering mempunyai karakteristik tanah yang berbeda dengan lahan kering beriklim basah, terutama dari sifat biofisiknya diantaranya tanah bersolum dangkal dan sangat berbatu. Dari 5,2 juta hektar lahan kering iklim kering di kedua provinsi tersebut, lahan kering yang berbatu seluas 2,2 juta ha (42,3%) dengan bentuk wilayah datar sampai bergunung (lereng >40%). Meskipun demikian, ditinjau dari aspek kesuburan tanah dan kandungan haranya lebih baik dibandingkan di wilayah beriklim basah yang umumnya miskin hara dan bertanah masam. Subagyo *et al.* (2000) menyatakan bahwa pada wilayah beriklim kering karena keterbatasan air maka proses pelapukan kimia berjalan lebih lambat sehingga proses pencucian lebih sedikit dan basa-basa lebih banyak tertinggal di lingkungan tanah.

Sub sektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang ikut berperan dalam meningkatkan devisa dan penyedia lapangan kerja bagi negara. Selain itu, sub sektor perkebunan juga dapat menjadi salah satu penyumbang komoditas ekspor di sektor pertanian, salah satunya yaitu tembakau. Provinsi NTB merupakan penghasil tembakau terbesar dalam produk nasional dan pemasok utama untuk industri rokok secara nasional, sehingga komoditi tembakau merupakan produksi perkebunan yang mampu memberikan sharing terbesar dalam menciptakan nilai tambah di sektor perkebunan (BPS NTB, 2019). Produksi terbesar tembakau yang ada di wilayah NTB yang tersebar di tiga Kabupaten yaitu Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengan, dan Kabupaten Lombok Timur.

Dalam usahatani tembakau, tentunya tidak luput dari pengeluaran biaya-biaya oleh petani untuk memperoleh faktor produksi (input) dan bahan penunjang lain yang akan didayagunakan untuk memperoleh produksi yang telah direncanakan dan dinyatakan dalam rupiah. Apabila hasil produksi tembakau dijual pada kondisi panen raya, tentunya harga yang ditawarkan rendah dikarenakan pasar dalam keadaan monopsony atau hanya terdapat satu konsumen (pelaku usaha) yang menjadi pembeli tunggal dan mengendalikan pasar komoditas (Ardiansyah G, 2020). Hal tersebut menyebabkan penerimaan yang didapatkan rendah. Tanaman tembakau juga merupakan salah satu komoditas unggulan tanaman perkebunan jangka pendek, sehingga petani akan mudah beralih usahatani lain jika harga komoditi ini kurang menguntungkan sehingga perlu diketahui gambaran mengenai kelayakan usahatani tembakau, terutama dilahan irigasi air pompa agar dapat memanfaatkan faktor produksi secara optimal guna memperoleh hasil yang maksimal. Informasi yang dapat diperoleh oleh petani saat ini mengenai hal tersebut masih sangat terbatas.

Berdasarkan dari uraian dan permasalahan di atas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Tembakau (*Nicotiana tabacum L.*) pada Lahan Irigasi Air Pompa di Kecamatan Pringgabaya”**

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui biaya dan penerimaan yang dikeluarkan usahatani tembakau pada lahan irigasi air pompa di Kecamatan Pringgabaya; (2) Mengetahui tingkat kelayakan usahatani tembakau pada lahan irigasi air pompa di Kecamatan Pringgabaya; (3) Mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi oleh petani tembakau pada lahan irigasi air pompa di Kecamatan Pringgabaya.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu petani yang berusahatani tembakau pada lahan irigasi air pompa di Kecamatan Pringgabaya. Penelitian ini dilakukan di Desa Pringgabaya Utara, Desa Labuhan Lombok dan Desa Gunung Malang secara *purposive sampling* atas dasar tiga desa tersebut memiliki sumberdaya air tanah dengan irigasi sumur pompa terbanyak. Penentuan jumlah responden dilakukan dengan *metode sensus* sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 30 orang. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara; jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data kuantitatif dan kualitatif. Data dianalisis secara deskriptif, analisis biaya dan pendapatan usahatani, analisis kelayakan usahatani, dan analisis kendala usahatani.

Analisis Data

1. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Tembakau

Untuk menganalisis biaya yang dikeluarkan oleh petani tembakau pada lahan irigasi air pompa di Kecamatan Pringgabaya, dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2016):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan: TC = Total Cost (Total Biaya)

TFC = Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap)

TVC = Total Variabel Cost (Total Biaya Variabel)

Sedangkan untuk mengetahui jumlah penerimaan usahatani tembakau dapat dianalisis dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 2016) sebagai berikut:

$$TR = Pq \times Q$$

Keterangan: TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

Pq = Price (Harga / Unit Produksi)

Q = Quantity (Total Produksi)

Untuk mengetahui jumlah pendapatan usahatani tembakau diukur menggunakan (Soekartawi, 2016):

$$I = TR - TC$$

Keterangan: I = Income (Pendapatan)

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

2. Analisis Kelayakan Usahatani Tembakau

Untuk mengetahui kelayakan usahatani tembakau maka dapat menggunakan kriteria kelayakan umum, antara lain: *Analisis Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) dan *Break Event Point* (BEP).

a. R/C Ratio (*Revenue Cost Ratio*)

Untuk menghitung *Revenue Cost Ratio* digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2016):

$$\frac{R}{C} \text{ Ratio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Total Biaya Produksi}} = \frac{TR}{TC}$$

Dimana:

TR : *Total Revenue*/Total Penerimaan (Rp)

TC : *Total Cost*/Total Biaya (Rp)

b. BEP (*Break Event Point*)

Untuk menghitung *Break Event Point* digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2016):

$$\begin{aligned} \text{a. BEP Produksi} & : \frac{TFC}{(P-AVC)} \\ \text{b. BEP Penerimaan} & : \frac{TFC}{1} - \frac{TVC}{S} \\ \text{c. BEP Harga} & : \frac{TC}{Y} \end{aligned}$$

Dimana:

TFC : *Total Fixed Cost*/Biaya Tetap (Rp)

AVC : *Average Variable Cost*/Biaya Variabel Rata-rata (Rp/Unit)

P : *Price*/Harga (Rp)

TC : *Total Cost*/Total Biaya (Rp)

S : Penerimaan (Rp)

Y : Produksi (Kw)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah anggota keluarga, luas lahan dan status kepemilikan lahan.

1.) Umur Responden

Hasil penelitian didapatkan kisaran umur petani responden yaitu umur 25-35 (3 orang), umur 36-45 (6 orang), umur 46-55 (5 orang), umur 56-65 (10 orang) dan umur 66-75 (6 orang). Menurut Prijono (2001), umur produktif berkisar antara 15-64 tahun, karena pada usia tersebut petani memiliki kemampuan bekerja yang tinggi baik dari segi fisik maupun mental dalam melakukan kegiatan usahatannya.

2.) Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan tingkat pendidikan petani responden di Kecamatan Pringgabaya masih tergolong rendah karena sebanyak 67% dengan tingkat kelulusan Sekolah Dasar (SD). Sebanyak 6 orang atau 20% tidak sekolah dan sebanyak 3 orang atau 10% lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sebanyak 1 orang atau 3,33% lulus Sarjana. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan petani di daerah penelitian rendah. Menurut Hasyim (2020), tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatannya.

3.) Pengalaman Usahatani

Menurut Soekartawi (2005) Pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari petani pemula atau petani baru. Petani yang sudah

lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan demikian pula dengan penerapan teknologi. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pengalaman berusahatani responden pada usahatani tembakau tergolong lama, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya petani yang mempunyai pengalaman berusahatani tembakau yaitu lebih dari 10 tahun sebanyak 28 orang dengan persentase 93,33%, dan pengalaman berusahatani dibawah 10 tahun sebanyak 2 orang atau 6,67%.

4.) Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga (anggota keluarga) adalah jumlah dari suatu keluarga yang menjadi beban tanggungan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan orang yang tinggal dalam keluarga tersebut. Hasil penelitian yang di dapat jumlah anggota keluarga 1-2 orang (2 orang), jumlah anggota keluarga 3-4 orang (11 orang), jumlah anggota keluarga 5-6 orang (12 orang) dan jumlah anggota keluarga 7-8 orang (5 orang). Menurut Ilyas (1998) menyatakan bahwa kecilnya rumah tangga keluarga ditentukan oleh jumlah anggota keluarga yang ditanggung. Keluarga tergolong kecil apabila mempunyai tanggungan sebanyak 1-2 orang, keluarga menengah apabila tanggungan keluarga sebanyak 3-4 orang, dan keluarga besar apabila mempunyai tanggungan keluarga sebanyak > 5 orang.

5.) Luas dan Status Penggunaan Lahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan garapan petani responden sebagian besar responden menanam tembakau pada kisaran luas lahan 0,50 – 1 Hektar sebanyak 16 orang petani dengan persentase sebanyak 53,3%. Menurut Sukino (2014) lahan yang luas menyebabkan biaya produksi terlalu tinggi dibanding dengan per satuan tanah yang sempit, baik ditinjau dari segi tenaga kerja, penggunaan bibit, pemupukan, biaya penanggulangan hama dan penyakit, maupun biaya peralatan dengan daya manfaat rendah, tetapi petani dengan luas lahan yang luas akan memperoleh produksi yang lebih tinggi daripada petani dengan luas lahan yang lebih sedikit.

1. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Tembakau

Analisis biaya produksi usahatani tembakau dalam penelitian ini yaitu keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi pada usahatani tembakau pada lahan irigasi air pompa di Kecamatan Pringgabaya dalam satu kali proses produksi per musim tanam yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa rata-rata biaya produksi usahatani tembakau di Kecamatan Pringgabaya adalah sebesar Rp 13.423.540,-/LLG atau Rp 17.261.305,-/ha, dengan rincian bahwa total biaya variabel sebesar Rp 13.147.920,-/LLG atau Rp 16.906.886,-/ha. Tingginya biaya variabel disebabkan oleh biaya tenaga kerja yang dikeluarkan tinggi yaitu sebesar Rp 5.048.333,-/LLG atau Rp 6.491.642,-/ha, selain itu biaya irigasi yang dikeluarkan oleh petani juga tinggi yaitu sebesar Rp 1.996.800,-/LLG atau Rp 2.567.681,-/ha. Rata-rata total biaya tetap yaitu sebesar Rp 275.620,-/LLG atau Rp 354.420,-/ha dengan rincian bahwa total biaya penyusutan alat sebesar Rp 95.809,-/LLG atau Rp 123.201,-/ha, biaya pajak lahan sebesar Rp 8.700,-/LLG atau Rp 11.187,-/ha dan biaya sewa lahan sebesar Rp 171.111,-/LLG atau Rp 220.031,-/ha.

Tabel 1. Rata-rata Biaya dan Pendapatan Usahatani Tembakau pada Lahan Irigasi Air Pompa di Kecamatan Pringgabaya

No	Uraian	Harga	Per LLG (0.78)		Per Ha (1.00)	
			Fisik	Nilai (Rp)	Fisik	Nilai (Rp)
1	Biaya Variabel					
	A. Benih (pohon)	25	12,210	305,254	15,701	392,526
	B. Urea (kw)	280,000	3.78	1,059,333	4.86	1,362,195
	C. NPK Phonska (kw)	300,000	3.85	1,156,000	4.95	1,486,498
	D. Sapporo (litr)	55,000	1.00	150,000	1.29	192,885
	E. Prevathon (litr)	12,000	2.03	81,333	2.61	104,586
	F. Sprint (litr)	13,333	0.85	34,000	1.09	43,721
	G. Irigasi (m3)		3.241	1.996.800	4.168	2.567.681
	H. Tenaga Kerja					
	- TKDK (HKO)		20.46	1,596,333	27.83	2,052,722
	- TKLK (HKO)		52.22	3,452,000	65.43	4,438,920
	Total TK (Rp)		72.68	5,048,333	93.26	6,491,642
	Total Biaya Variabel (Rp)			13,147,920		16,906,886
2	Biaya Tetap					
	Penyusutan Alat (Rp)			95,809		123,201
	Sewa Lahan (Rp)			171,111		220,031
	Pajak Lahan (Rp)			8,700		11,187
	Total Biaya Produksi (Rp)			13,423,540		17,261,305

sumber: Data Primer Diolah (2022)

2. Analisis Kelayakan Usahatani Tembakau

Untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani tembakau di Kecamatan Pringgabaya dalam penelitian ini menggunakan dua kriteria analisis yaitu Analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) dan *Break Event Point* (BEP).

Analisis R/C Ratio (*Revenue Cost Ratio*)

Kelayakan usahatani dapat dilakukan dengan menghitung *return to cost ratio* (Analisis R/C), yaitu perbandingan antara total nilai produksi dengan biaya yang dikeluarkan. Bila hasil analisis R/C Ratio > 1, maka usahatani tembakau tersebut dikatakan menguntungkan. Sebaliknya, bila nilai R/C Ratio < 1, maka usahatani tersebut tidak menguntungkan atau tidak layak diusahakan.

Tabel 2. Rata-rata Kelayakan Usahatani Tembakau pada Lahan Irigasi Air Pompa di Kecamatan Pringgabaya

No	Uraian	Satuan	R/C Per (LLG)	R/C Per (Ha)
1	Total Penerimaan	(Rp/Ha)	26.133.333	33.604.801
2	Total Biaya	(Rp/Ha)	8.120.615	10.442.282
	R/C Ratio		3,22	3,22

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2022

R/C Ratio yang didapatkan pada penelitian ini adalah 3,22 artinya usahatani tembakau di tempat penelitian layak untuk dikembangkan. Dimana R/C ratio sebesar 3,22 berarti bahwa setiap Rp 1 modal yang dikeluarkan pada usahatani tembakau akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 3,22.

Analisis BEP (Break Event Point)

Break Event Point (BEP) adalah keadaan usaha tidak rugi dan juga tidak laba, karena penerimaan total (*total revenue* = TR) besarnya sama dengan biaya total (*total cost* = TC) atau *break event point* (BEP) dicapai saat TR = TC.

Tabel 3. Rata-rata Nilai BEP pada Usahatani Tembakau di Kecamatan Pringgabaya

No	Uraian	Simbol	Satuan	Nilai
1	Produksi			
	Tembakau	Y	Kw	103,83
	Harga Jual	P	Rp/Kw	237.333
	Nilai Produksi	S	Rp	26.133.333
2	Biaya Produksi			
	Biaya Tetap	FC	Rp	275.620
	Biaya Variabel	VC	Rp	9.831.054
	Biaya Variabel/Unit	AVC	Rp	94.681
3	BEP			
	BEP Unit/Produksi	$FC/(P-AVC)$	Kw	1,93
	BEP Penerimaan	$FC/(1-VC/S)$	Rp	441.833
	BEP Harga	TC/Y	Rp/Kw	97.336

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2022

Nilai BEP menunjukkan bahwa BEP produksi yang diperoleh sebesar 1,93 kw < produksi (103,83 kw) dan BEP penerimaan sebesar Rp 441.833 < penerimaan produksi (Rp 26.133.333). Sehingga usahatani tembakau di Kecamatan Pringgabaya dinyatakan layak diusahakan karena produksi usahatani tembakau lebih tinggi dari BEP produksi usahatani tembakau, dan penerimaan usahatani tembakau lebih tinggi dari BEP penerimaan usahatani tembakau.

3. Kendala Dalam Usahatani Tembakau

Kendala yang dihadapi petani tembakau di Kecamatan Pringgabaya khususnya di Desa Pringgabaya Utara, Labuhan Lombok, dan Gunung Malang yaitu ada 4 hambatan diantaranya hama seperti ulat penggerek daun, kutu putih dan ulat tanah yang dialami sebanyak 10 orang dengan persentase 33,33 %, adanya serangan hama dan harga sebanyak 6 orang dengan persentase 20,00%, serangan hama,pupuk dan harga sebanyak 4 orang dengan persentase 13,33%, serangan hama,pupuk dan cuaca sebanyak 4 orang dengan persentase 13,33%, dan serangan hama,cuaca dan harga sebanyak 6 orang dengan persentase 20,00%.

Tabel 4.18. Kendala yang dihadapi Petani Tembakau di Kecamatan Pringgabaya

No	Kendala	Jumlah	Persentase (%)
1	Hama	10	33,33
2	Hama, Harga	6	20,00
3	Hama, Pupuk, Harga	4	13,33
4	Hama, Pupuk, Cuaca	4	13,33
5	Hama, Cuaca, Harga	6	20,00
	Total	30	100,00

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2022

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Rata-rata biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani tembakau adalah Rp 8.120.615 per LLG atau Rp 10.442.282 per hektar, dengan penerimaan sebesar Rp 26.133.333 per LLG atau 33.604.801 per hektar, sehingga diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 18.012.719 per LLG atau Rp 23.162.519 per hektar.
2. Usahatani tembakau di Kecamatan Pringgabaya merupakan usaha yang layak untuk dijalankan dengan nilai R/C 3,22. Nilai tersebut menunjukkan setiap satu rupiah biaya produksi yang dikeluarkan pada usahatani tembakau akan memberikan penerimaan sebesar 3,22 rupiah. Nilai BEP menunjukkan bahwa BEP produksi yang diperoleh sebesar 1,93 kw < produksi (103,83 kw) dan BEP penerimaan sebesar Rp 441.833 < penerimaan produksi (Rp 26.133.333). Sehingga usahatani tembakau di Kecamatan Pringgabaya dinyatakan layak diusahakan karena produksi usahatani tembakau lebih tinggi dari BEP produksi usahatani tembakau, dan penerimaan usahatani tembakau lebih tinggi dari BEP penerimaan usahatani tembakau.
3. Kendala yang dihadapi petani tembakau di Kecamatan Pringgabaya khususnya di Desa Pringgabaya Utara, Labuhan Lombok, dan Gunung Malang yaitu ada 4 hambatan diantaranya hama seperti ulat penggerek daun, kutu putih dan ulat tanah yang dialami sebanyak 10 orang dengan persentase 33,33 %, adanya serangan hama dan harga sebanyak 6 orang dengan persentase 20,00%, serangan hama,pupuk dan harga sebanyak 4 orang dengan persentase 13,33%, serangan hama,pupuk dan cuaca sebanyak 4 orang dengan persentase 13,33%, dan serangan hama,cuaca dan harga sebanyak 6 orang dengan persentase 20,00%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Agar petani mampu mengatasi kendala-kendala yang dihadapinya sehingga dapat meningkatkan produksi usahatani tembakau.
2. Kepada para petani tembakau agar mencari informasi mengenai harga jual agar petani bisa menjual hasil panennya dengan harga yang lebih baik.
3. Diharapkan adanya peran pemerintah dan penyuluh untuk bisa memberikan pendampingan kepada para petani dalam metode penanaman tembakau dan pemberian obat-obatan yang efektif digunakan oleh petani pada lahan kering atau beririgasi sumur pompa sehingga petani dapat memanfaatkan lahannya dengan optimal. Selain itu, diharapkan pemerintah bisa memberikan bantuan subsidi pupuk kepada para petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah G. 2020. Pengertian Pasar Monopsoni. <http://guruakuntansi.co.id/pasar-monopsoni/>. (13 Maret 2023)
- Badan Pusat Statistik. 2018. Statistik Indonesia 2018. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi NTB. 2019. NTB Dalam Angka 2019. Badan Pusat Statistik NTB.
- Badan Pusat Statistik Provinsi NTB. 2022. NTB Dalam Angka 2022. Badan Pusat Statistik NTB.
- Hasyim, Hasman. 2003. Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Program Penyuluhan Pertanian. Laporan Hasil Penelitian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Ilyas, S. 1998. Meningkatkan Produksi Nelayan Tradisional. Makalah Disampaikan Pada Pertemuan Tim Ahli Bimas Departemen Pertanian, Jakarta.
- Tjiptoherijanto, Prijono. 2001. Proyeksi Penduduk, Angkatan Kerja, Tenaga Kerja dan Peran Serikat Pekerja dalam Peningkatan Kesejahteraan. https://www.bappenas.go.id/files/3513/5211/1083/prijono_20091015125259_23_56_0.pdf. [25 Maret 2023].
- Ritung, S. *et al.* 2015. Sumberdaya Lahan Pertanian Indonesia : Luas, Penyebaran dan Potensi Ketersediaan. Badan Penelitian dan Pengembangan Penelitian. Jakarta, IAARD Press. 98 Hlm.
- Soekartawi. 2005. Agroindustri: Dalam Perspektif Sosial Ekonomi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 140 hal.
- Soekartawi. 2016. Analisis Usahatani. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Subagyo, H. *et al.* 2000. Tanah-tanah Pertanian di Indonesia. Halaman 21-66.
- Sukino, 2014. Berkebun Buah Naga. Penebar Swadaya.